

ANALISIS SEMIOTIKA PADA PAKAIAN TRADISIONAL JEPANG *KIMONO KUROTOMESODE*

Anisa Ayu Darma Putri*, Yusida Lusiana, Diana Puspitasari

Universitas Jenderal Soedirman
anisaayudp@gmail.com

Abstract

Kimono kurotomesode is the most formal kimono with a basic black color for a married woman. The purpose of this research is to describe the semiotic meaning (denotation, konotation, and myth) from the characteristics of kimono kurotomesode using Roland Barthes theory of semiotics. This research is a qualitative descriptive research using library research as a methods of data collection and the data source from Japanology Plus video. The result of the analysis amounts five characteristics of kimono kurotomesode along with the myth that contained in it, there are crest can be a veiled identifier for knowing the origin of the family, basic black color that indicates social status, has a shorter kimono sleeve that only worn by married woman, pine pattern or matsumon which is a symbol of strength and longevity, and obi with a gold color that symbolizes wealth and widely used for things that are considered honorable in religious life. The meaning of myth in kimono will be different for each type of kimono because the meaning of the myth can't be separated from the cultural context that constructs it.

Keywords: kimono, kurotomesode, Roland Barthes' semiotics

Abstrak

Kimono kurotomesode merupakan kimono berwarna hitam yang paling formal untuk perempuan yang sudah menikah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna semiotika (denotasi, konotasi, dan mitos) dari ciri khas kimono kurotomesode dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teknik kajian studi pustaka dengan sumber data video Japanology Plus. Hasil dari analisis ditemukan lima ciri khas kimono kurotomesode beserta mitos yang mengikutinya yaitu lambang keluarga yang mengisyaratkan tanda pengenalan terselubung untuk mengetahui asal-usul keluarga, warna dasar hitam yang mengisyaratkan status sosial, bentuk lengan pendek yang mengisyaratkan perempuan yang sudah menikah, corak pinus (matsumon) yang mengisyaratkan simbol kekuatan serta panjang umur, dan obi dengan warna dasar emas yang melambangkan kekayaan serta banyak digunakan untuk hal yang dianggap terhormat dalam kehidupan agama. Makna mitos pada kimono akan berbeda pada setiap jenis kimono karena makna mitos tidak lepas dari konteks budaya yang mengonstruksinya.

Kata kunci: kimono, kurotomesode, semiotika Roland Barthes

1. PENDAHULUAN

Umumnya pakaian dibutuhkan untuk melindungi dan menutup diri. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga dapat mencerminkan status, jabatan atau kedudukan seseorang yang memakainya. Kemampuan sebuah

pakaian dalam menyampaikan sebuah pesan sangatlah baik. Pesan tersebut disampaikan secara tersembunyi dan efisien kepada sekumpulan masyarakat yang mempunyai pengetahuan budaya untuk dapat membaca pesan tersebut secara sekilas (Dalby, 2001). Hal tersebut

merupakan salah satu fungsi lain dari pakaian, yaitu sebagai sarana komunikasi.

Penafsiran tersebut dapat bertahan secara konsisten pada pakaian tradisional Jepang, yaitu *kimono*. *Kimono* dapat menginformasikan kode mengenai umur, jenis kelamin, musim, formalitas, dan acara yang akan dihadiri. Kemampuan *kimono* untuk menyampaikan umur pemakai, dapat didasarkan oleh beberapa hal, yaitu terlihat pada warnanya (warna cerah digunakan oleh yang lebih muda, sedangkan warna yang lebih lembut digunakan oleh yang lebih tua), selain itu dapat dilihat dari peletakkan desainnya (semakin muda pemakainya, semakin tinggi pola dari bagian kaki mencapai pinggang) (Dalby, 2001).

Jika diartikan secara harfiah *kimono* merupakan baju atau sesuatu yang dikenakan *ki* 着 berarti pakai, dan *mono* 物 berarti barang (Yamanaka, 1986). *Kimono* perempuan dan laki-laki mempunyai beragam jenis, namun pada penelitian

ini penulis hanya akan membahas mengenai jenis *kimono* perempuan berdasarkan fungsi dan tingkat formalitasnya. Cara lain untuk mengklasifikasikan *kimono* yaitu berdasarkan dari *kimono* tersebut dipakai oleh perempuan yang sudah menikah atau perempuan lajang dan jenis acara yang mereka datangi dengan menggunakan *kimono*. *Kurotomesode* merupakan *kimono* yang paling formal untuk wanita yang sudah menikah. Secara umum, *kurotomesode* memiliki warna dasar hitam dan pola yang dimilikinya mulai dari setengah bagian bawah tubuh, dan tidak terdapat pola apapun pada bagian atas tubuh dan lengan. Pada zaman modern, *kurotomesode* dipakai pada acara pernikahan oleh ibu dari kedua mempelai.

Lambang keluarga juga dapat dilihat dalam *kurotomesode* yang terletak di tiga sisi yaitu pada bagian punggung, dada bagian atas kanan dan kiri, dan bagian belakang lengan. Ciri tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kimono kurotomesode
Sumber: (Yamanaka, 1986: 14)

Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kimono, karena banyaknya variasi kimono seperti uchikake, houmongi, yukata, dan lain-lain. Namun, penulis ingin memahami secara lebih dalam mengenai kimono kurotomesode karena kimono tersebut memiliki perbedaan yang cukup mencolok dibanding kimono lain, yaitu memiliki warna dasar hitam dan hanya digunakan oleh wanita yang sudah menikah.

Berdasarkan latar belakang di atas, kimono kurotomesode memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan kimono tersebut dengan kimono lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menganalisis lebih dalam mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam ciri khas kimono kurotomesode.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung pada ciri khas kimono kurotomesode, sehingga akan mengetahui bahwa makna yang muncul dalam kimono kurotomesode dipengaruhi oleh konstruksi nilai budaya dalam masyarakat Jepang.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan budaya, khususnya mengenai penggunaan teori semiotika Roland Barthes tentang kajian makna denotasi, konotasi, dan mitos serta menambah pemahaman mengenai kimono kurotomesode dengan kajian antropologi budaya.

Semiotik yang berasal dari bahasa Yunani, secara etimologis, berarti *semeion* yang berarti tanda (Zoes, 1991). Mengkaji tanda-tanda untuk menemukan makna-makna yang terdapat di dalam tanda tersebut.

Semiotika menekankan pada pembacaan tanda-tanda untuk mengetahui makna di baliknya. Barthes (dalam Kusumarini, 2006) mengembangkan teori semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yang terdiri dari tingkat denotasi dan konotasi. Gagasan Barthes yang

dikenal dengan "order of signification", mencakup denotasi, yaitu makna sebenarnya sesuai kamus, dan konotasi, yaitu makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Hal tersebut membedakan pemikiran Saussure dengan Barthes, namun dalam penggunaan istilah, Barthes tetap mengikuti gagasan dari Saussure, yaitu dalam penggunaan istilah *signifier-signified*. Barthes juga menjelaskan bahwa aspek pembacaan dan interaksi kultural dapat mempengaruhi sebuah pemaknaan. Selain makna denotasi dan makna konotasi, dan Barthes juga melihat sebuah aspek lain dari sebuah penandaan, yaitu mitos. Kajian semiotika Barthes dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.1. Denotasi

Denotasi didefinisikan sebagai makna yang bersifat langsung atau bisa disebut sebagai gambaran bagi suatu petanda (Berger, 2010). Makna denotasi dapat diartikan sebagai makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan pancaindra, sesuai dengan apa yang dilihat, dan tanpa adanya makna tersembunyi.

1.2. Konotasi

Konotasi merupakan tingkat pertandaan yang di dalamnya terdapat makna tidak langsung, tidak eksplisit, dan tidak pasti. Makna konotasi akan dihubungkan dengan kebudayaan yang ada di dalam pembungkusnya tentang makna yang terkandung di dalamnya, sehingga maknanya akan menjadi sedikit berbeda (Berger, 2010).

1.3. Mitos

Barthes memberikan definisi terhadap mitos berbeda dengan pengertian dari mitos tradisional, dimana dalam pengertian tradisional, mitos berarti kepada hal yang mistis. Suatu sistem komunikasi atau pesan adalah pengertian mitos menurut Barthes (2010). Makna tersembunyi pada sebuah objek yang disepakati masyarakat secara sadar akan membentuk sebuah mitos

Makna yang terkandung dalam ciri khas *kimono kurotomesode*, terdiri dari makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa makna denotasi dalam penelitian ini merupakan tingkat pemaknaan pertama. Makna sesungguhnya atau yang tampak dengan panca indera

merupakan makna denotasi. Makna tersebut tidak mengandung makna tersembunyi atau bisa juga disebut dengan deskripsi dasar. Denotasi didefinisikan Barthes sebagai makna paling nyata dari tanda dalam teks.

Makna konotasi merupakan tingkat pemaknaan kedua setelah denotasi. Aspek makna yang berkaitan dengan perasaan, nilai-nilai kebudayaan dan ideologi tercakup dalam makna konotasi.

Makna-makna kultural yang muncul dan menyebabkan pergeseran karena adanya konstruksi budaya, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda disebut dengan konotasi.

Sedangkan makna mitos menurut Barthes, mitos merupakan sistem komunikasi, sebuah pesan, sehingga mitos bukanlah objek, konsep atau ide, ia merupakan moda penandaan, sebuah bentuk (Barthes, 1992: 113). Oleh karena itu, makna denotasi, konotasi, dan mitos dapat mengungkap makna dari sebuah tanda atau hasil kebudayaan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun data dalam penelitian ini berupa gambar *kimono*

kurotomesode dan kalimat yang menjelaskan tentang makna dari masing-masing ciri khas *kimono kurotomesode*.

Sumber data primer penelitian ini adalah video *Japanology Plus: Kimonos*. Sumber data sekunder yang digunakan untuk mendukung penelitian diantaranya jurnal, skripsi, dan internet. Misalnya seperti pada sumber data dari jurnal yang berkaitan dengan makna dan definisi dari *kimono*, selain itu sumber data dari skripsi berkaitan dengan pengaruh *kamon* terhadap sistem kekeluargaan di Jepang. Sedangkan sumber data dari internet berkaitan dengan makna simbolis warna dalam agama Buddha.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu dokumen dalam bentuk visual dan studi pustaka dengan teknik analisis data deskriptif analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan mengenai *kimono kurotomesode* dapat disimpulkan *kimono* yang dianggap paling formal ini memiliki lima ciri khas antara lain:

- a. Memiliki lima *kamon* (simbol keluarga), yaitu dua di bagian depan, dan tiga di belakang.
- b. Memiliki warna dasar hitam, karena dianggap warna termegah dan simbol dari formalitas bagi masyarakat Jepang dan mengandung kata *kuro* (黒) yang maknanya hitam.
- c. Memiliki lengan yang lebih pendek dan tidak menjuntai ke bawah.
- d. Motif pada *kimono kurotomesode* hanya terdapat di bagian bawah.
- e. Menggunakan *obi* atau sabuk khas Jepang yang mengandung unsur warna emas atau perak.

Melalui ciri khas tersebut, selanjutnya peneliti akan menganalisis mengenai makna semiotika yang terdapat pada ciri khas *kimono kurotomesode* tersebut dengan teori Roland Barthes.

Berikut ini merupakan hasil analisis dari ciri khas pada *kimono kurotomesode*, serta makna semiotik yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Berikut ini dipaparkan penjelasan mengenai ciri khas *kimono kurotomesode* dan makna semiotik berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung.

3.1. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos *Kimono Kurotomesode*

3.1.1. Lambang Keluarga (*Kamon* 家紋)



(Dt.1 JP, 4'06")

Gambar 2. Lambang Keluarga (*Kamon*)

Kamon atau lambang keluarga yang bisa dilihat pada Gambar 2, merupakan sebuah pola dengan pola dasar geometris, bunga ataupun berbentuk hewan dan berwarna putih. Lambang keluarga ini biasanya didasarkan pada satu motif. Lambang keluarga pada *kimono kurotomesode* berjumlah lima buah, tiga buah lambang keluarga berada di bagian belakang dan dua buah lambang di bagian depan. Lambang keluarga pada bagian belakang *kimono kurotomesode* terdapat satu buah di bawah kerah, dan dua buah di masing-masing lengan atas kanan dan kiri, sedangkan lambang keluarga pada bagian depan *kimono* berada pada bagian lengan atas kanan dan kiri.

Makna konotasi yang terdapat dalam *kamon*, yaitu ada atau tidaknya lambang keluarga merupakan indikasi yang paling jelas mengenai *kimono* formal. Maka *kimono* yang terdapat lambang keluarga, merupakan *kimono* formal yang hanya dipakai

untuk menghadiri acara-acara tertentu saja dan tidak digunakan untuk sehari-hari (Dalby, 2001).

Makna mitos yang terkandung dalam *kamon* adalah menjadi tanda visual untuk mengingatkan keluarga suami terhadap hubungan ikatan dengan istrinya. Selain itu lambang keluarga pada *kurotomesode* merupakan representasi dari penentangan terhadap intimidasi pengantin wanita, yang merupakan sebuah hal yang bahkan sampai dianggap sebagai kegiatan yang digemari oleh ibu mertua di Jepang (Dalby, 2001).

Kamon mencerminkan nilai *ie* serta memperlihatkan asal usul *ie*, dan lamanya *ie* itu berdiri. *Ie* merupakan sistem kekerabatan masyarakat Jepang dalam melakukan hubungan interaksi sosial yang memiliki dua jenis lingkungan, yaitu lingkungan dalam (*uchi*) dan lingkungan dalam (*soto*). Rasa kesadaran terhadap *ie* dan kesadaran pada nenek moyang yang dianggap sebagai bagian terpenting di dalam *ie*, mengawali rasa memiliki terhadap simbol dan kesediaan untuk menjaga simbol tersebut. Dalam kata lain, *kamon* dapat menjadi tanda pengenal

terselubung untuk dapat mengetahui asal-usul keluarga.

3.1.2. Warna Dasar Hitam

Makna denotasi dari warna hitam merupakan warna gelap dari *kurobeniume (kougou)* atau hitam kemerahan, warna pinang, dan warna tinta.



(Dt. 2 JP, 3'53")

Gambar 3. Warna dasar kimono kurotomesode (Kiri)

Warna hitam merupakan warna tertua di Jepang, sama seperti warna putih (Hamada, 2010). Warna hitam merupakan warna dasar dari *kimono kurotomesode*, yang bisa dilihat pada Gambar 3. Pada *kurotomesode* terdapat kata *kuro* 黒, yang merupakan sebuah penanda. Konsep yang dipresentasikan oleh kata *kuro* 黒 tersebut adalah merupakan nama warna. Makna tersebut merupakan makna sesungguhnya (makna leksikal) atau makna yang terdapat pada kamus.

Warna hitam pada *kimono kurotomesode* mempunyai makna

konotasi yaitu warna yang merepresentasikan formalitas dari sebuah *kimono*. Diantara *kimono* dengan lambang keluarga dan *kimono* upacara misalnya, perbedaan antara tingkatan *kimono* semi formal dan *kimono* paling formal berdasarkan pada warna dasar *kimono* tersebut hitam atau berwarna selain hitam. Warna hitam merupakan warna yang paling formal, dibandingkan dengan yang berwarna selain hitam (Dalby, 2001). Selain itu warna hitam juga memberikan kesan tegas dan bermartabat (Fukuda, 1987).

Makna mitos yang terdapat pada warna dasar dari *kimono kurotomesode* yaitu warna hitam, dalam agama Buddha di masyarakat Jepang menggambarkan elemen udara. Elemen udara tersebut terdapat dalam salah satu konsep di Jepang yang disebut *godai* atau lima elemen (Colors in Buddhism, n.d.). Setiap elemen memiliki masing-masing makna, dan makna kebijaksanaan, kebajikan, dan kasih sayang, ditunjukkan oleh makna elemen udara dalam kehidupan (Deacon, 2002). Selain itu masyarakat Jepang menganggap seseorang yang menggunakan *kimono*

warna hitam dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang menggunakan *kimono* dengan warna selain hitam dianggap memiliki status sosial yang lebih rendah (Dalby, 2001).

3.1.3. Bentuk Lengan Kimono



(Dt. 3 JP, 3'56")

Gambar 4. Bentuk lengan *kimono kurotomesode*

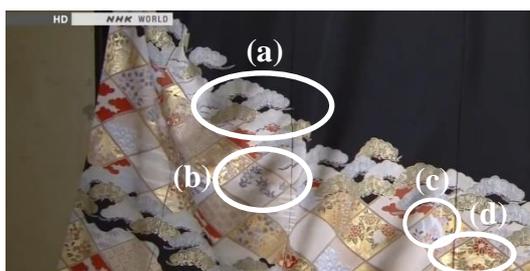
Makna denotasi yang terdapat pada bentuk lengan kimono kurotomesode yaitu memiliki lengan yang lebih pendek dan mempunyai sudut lengan yang berbentuk sedikit bulat, yang bisa dilihat pada Gambar 4, perbandingan tersebut dilihat dari bentuk lengan kimono yang dipakai oleh perempuan yang berstatus sudah menikah dengan perempuan lajang.

Makna konotasi dari bentuk lengan *kimono* yaitu menandakan formalitas (Dalby, 2001). Berbeda dengan *furisode* yang memiliki lengan yang panjang dan dipakai oleh perempuan yang belum menikah, *kurotomesode* memiliki lengan yang

lebih pendek dan sedikit rapat (Yamanaka, 1986).

Makna mitos dari bentuk lengan *kimono kurotomesode* yang lebih pendek yaitu wanita yang sudah menikah tidak diperbolehkan untuk mengayunkan lengan *kimononya* seperti yang dilakukan wanita lajang, yang bertujuan untuk menarik perhatian dari lawan jenisnya (Yamanaka, 1986).

3.1.4. Corak Kimono



Gambar 5. Corak kimono kurotomesode

Makna denotasi dari corak *Kurotomesode* seperti yang bisa kita pada Gambar 5, memiliki corak gabungan yang disebut *shiki no hana* 四季の花 yang memiliki arti bunga empat musim, sehingga cocok dikenakan sepanjang tahun (Nitanai, 2017). Pada corak tersebut terdapat motif pohon pinus (*matsumon*), daun maple (*momiji*), plum blossom, dan bunga krisan (*chrysanthemum*).

Penulis mengambil salah satu sampel corak yang mendominasi

yaitu corak pohon pinus atau *matsumon*, seperti pada Gambar 6.



Gambar 6. *Matsumon*
Sumber: (Hamada, 2010: 52)

Pohon pinus termasuk ke dalam spesies pohon cemara yang mampu tetap bertahan hijau dalam empat musim. Pinus merupakan pohon kuat yang dapat tumbuh di berbagai tempat, mulai dari lereng-lereng gunung, sampai di tanah yang kering dan tandus.

Pohon pinus merupakan pohon yang hijau sepanjang tahun dan dedaunan hijau mereka yang kuat akan tetap hijau walaupun di musim dingin. Hal tersebut menjadikan *matsumon* sebagai simbol kekuatan dan panjang umur. Selain itu corak yang hanya terdapat pada bagian bawah *kimono* menandakan tingkat formalitas dari *kimono* tersebut. Semakin menyebar coraknya, maka semakin berkurang formalitas *kimono* tersebut.

Matsu merupakan pohon yang hijau abadi (*evergreen*) yang dapat tumbuh dan bertahan dalam keadaan lingkungan seperti apapun. Hal

tersebut menjadikan *matsu* sebagai simbol awet muda, kekuatan, dan berumur panjang. Selain itu pohon pinus merupakan simbol ikonik dari perayaan festival tahun baru di Jepang, karena setiap tahun baru, ranting pohon pinus tersebut dijadikan dekorasi yang dilakukan dengan menempatkan dekorasi tersebut di pagar dan dipercaya akan membawa keberuntungan dan pernikahan yang bahagia (Davis, 2014). Masyarakat Jepang menyebutnya *kadomatsu* (門松). Selain itu penggunaan pohon pinus dalam perayaan tahun baru di Jepang melambangkan kelahiran kembali, pembaruan dan masa depan yang cerah atau keberuntungan (Rowena, & Shepherd, 2002: 239).

3.1.5. Warna dan Jenis Obi



(Dt. 5 JP, 3'53'')

Gambar 7. Obi yang digunakan dengan kimono kurotomesode

Obi yang ditunjukkan Gambar 7 termasuk ke dalam jenis maru obi dan memiliki warna dasar emas. Warna

emas merupakan warna kuning dengan tambahan kilauan metalik (Fukuda, 1987). Warna emas di Jepang disebut *kogane* 黄金, kanji *ki* 黄 yang berarti kuning yang berasal dari cahaya yang muncul dari panah api, sedangkan kanji *kane* 金 yang berarti emas. *Maru obi* merupakan *obi* jenis formal yang digunakan untuk menghadiri acara formal seperti upacara pernikahan.

Warna emas merupakan warna logam yang berharga. Oleh karena itu, warna emas dianggap warna yang melambangkan kekayaan, kemakmuran, dan kemegahan (Rastati, 2008: 26). Selain itu, penggunaan emas besar-besaran juga menyebar ke *kimono* dan ikat pinggang (*obi*) yang dikenakan oleh wanita dari keluarga kaya (Hibi, 2001). Warna emas pada *obi* juga menjadi salah satu hal yang menandakan tingkat paling formal.

Pada warna emas terdapat mitos yang melambangkan kekayaan, kemakmuran, dan kemegahan. Dalam agama Buddha dikenal istilah *kongen* こんげん yang berarti peribahasa emas. Warna emas pun banyak digunakan untuk hal-hal yang

dianggap terhormat dan tinggi dalam kehidupan agama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap makna denotasi, konotasi, dan mitos, dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam ciri khas *kimono kurotomesode* tersebut dipengaruhi oleh konstruksi nilai budaya dalam masyarakat Jepang. Sehingga terdapat makna tersendiri dalam masing-masing ciri khas pada *kimono kurotomesode*.

Kimono sebagai hasil budaya mempunyai unsur nilai budaya masyarakat Jepang yang merepresentasikan budaya Jepang. Hal tersebut tersirat melalui pakem yang ada pada *kurotomesode*, seperti adanya lambang keluarga, warna dasar *kimono* dan *obi*, bentuk lengan *kimono*, dan motif *kimono*. Melalui pemaknaan semiotika Roland Barthes maka terdapat makna yang terkandung dalam ciri khas *kimono kurotomesode* tersebut, yaitu lambang keluarga yang memiliki makna sebagai tanda pengenalan terselubung untuk mengetahui asal-usul keluarga. Selain itu, seseorang yang menggunakan *kimono* hitam

dianggap memiliki status sosial lebih tinggi, lengan *kimono* yang lebih pendek hanya dipakai perempuan yang sudah menikah. Kemudian *kurotomesode* memiliki corak pinus (*matsumon*) yang merupakan simbol kekuatan serta panjang umur, dan *obi* dengan warna dasar emas yang melambangkan kekayaan serta banyak digunakan untuk hal yang dianggap terhormat dalam kehidupan agama. Semua hal representasi tersebut tidak lepas dari sistem sosial masyarakat Jepang yang terkenal dengan sistem *ie* yang mengatur hubungan kekerabatan dan peran masing-masing dalam keluarga. Pola hidup masyarakat Jepang yang menyatu dan hidup berdampingan dengan alam melalui ritual kepercayaannya juga tersirat dalam makna *kimono kurotomesode*.

5. REFERENSI

- Barthes, R. (1992). *Empire Of Signs*. United State America: Harper Collins Canada Ltd.
- Barthes, R. (2010). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Colors in Buddhism. (n.d.). Diakses dari <https://religionfacts.com/color-symbolism> (8 Mei 2020)
- Dalby, L. C. (2001). *Kimono: Fashioning culture*. London: Vintage.
- Davis, F. H. (2014). *Myths and legends of Japan*. London: Dover Publications. [Versi buku elektronik].
- Deacon, J. (2002). Godai-The five elements. Diakses dari https://www.aetw.org/jsp_godai.htm (8 Mei 2020)
- Fukuda, K. (1987). *Nihon no dentou iro*. Jepang: Yomiuri Shinbunsha.
- Hamada, N. (2010). *The traditional colors of Japan*. Japan: PIE Books.
- Hibi, S. (2001). *The colors of Japan*. USA: Kodansha International.
- Kusumarini, Y. (2006). *Analisis Teks dan Kode Interior Gereja Karya Tadao Ando "Chruch of The Light" dan "Chruch on The Water"*. (Skripsi). Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia.
- Nitanai, K. (2017). *Kimono design: An introduction to textiles and patterns*. Tuttle Publishing. [Versi buku elektronik]
- Rastati, R. (2008). *Penggunaan warna maskulin dan feminin pada hadiah ulang tahun anak-anak di Jepang*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Rowena, & Shepherd, R. (2002). *1.000 symbols: What shapes mean in art and myth*. London: Thames & Hudson.
- Yamanaka, N. (1986). *The book of kimono*. Tokyo: Kodansha International Ltd.
- Zoes, A. V. (1991). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.